

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Character* Terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *character* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap *character* ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana i'tikad kemampuan anggota pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya. Pemberian pembiayaan harus atas dasar kepercayaan, sedangkan yang mendasari suatu kepercayaan, yaitu adanya keyakinan dari pihak lembaga., bahwa anggota pembiayaan mempunyai moral, watak dan sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif. Disamping itu, anggota pembiayaan mempunyai rasa tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat maupun dalam menjalankan kegiatan usahanya.¹ Dimana konsep karakter dalam kaitannya dengan transaksi pembiayaan, berarti suatu kesediaan untuk melunasi pembiayaan dan memiliki niat yang kuat untuk menepati kewajiban sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian. Seseorang yang mempunyai karakter baik, biasanya mempunyai sifat seperti jujur, terhormat, rajin, dan bermoral tinggi. Tetapi karakter adalah sesuatu yang sulit diukur. Mungkin saja ada seseorang yang tidak memiliki semua sifat ini tapi malah berkeinginan untuk melunasi kewajiban keuangannya. Karakter

¹ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*" hal. 228

yang penting bagi pembiayaan terutama tergantung pada kejujuran dan integritas seseorang, dan sama pentingnya dalam memberikan pinjaman pada perusahaan ataupun perorangan. Pengalaman masa lalu dengan peminjam tersebut dalam memenuhi kewajiban biasanya memperoleh nilai penting dalam menilai karakternya untuk keperluan kredit selanjutnya. Namun kadang-kadang penilaian tidak didukung oleh informasi nyata yang luas.²

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah³, Pambudi⁴, dan Uswatunnisa⁵. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *character* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan. *Character* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan artinya apabila *character* semakin meningkat maka tingkat kelancaran pembayaran pembiayaan semakin baik pula. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian watak atau kepribadian calon anggota pembiayaan dimaksudkan untuk mengetahui kejujuran dan i'tikad baik calon anggota pembiayaan untuk melunasi atau mengembalikan pinjamannya, sehingga tidak akan menyulitkan lembaga di kemudian hari, apabila penilaian watak atau karakter seseorang tidak dilakukan, maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah. Penilaian watak yang baik terhadap anggota pembiayaan akan meningkatkan keefektifan kelancaran pembayaran pembiayaan pada lembaga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika

² Herman Darmawi, "Manajemen Perbankan..... hal.104-105

³ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, "Analisis Pengaruh hal. 14

⁴ Gilang Anggit Pambudi, "Kelayakan 6C..... hal. 56

⁵ Tisnga Uswatunnisa, "Pengaruh Faktor hal. 45

dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Artinya, disini perempuan cenderung memiliki sifat yang jujur, teliti, dan lebih disiplin dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga hasil penelitiannya bernilai positif. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini menunjukkan usia dimana responden mayoritas lebih bertanggungjawab dengan tanggungannya. Dilihat dari pendidikan terakhir dan penghasilan perbulan, responden mayoritas berpendidikan terakhir SMP dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp 5.000.000,-. Artinya responden dengan penghasilan perbulan Rp 5.000.000,- akan lebih berhati-hati dalam melakukan pembayaran pembiayaan agar kedepannya tidak ada penunggakan dengan dikaitkan berdasarkan dari tempat tinggal dan status pernikahan responden yang mayoritas masih bertempat tinggal dirumah orang tua sedangkan responden mayoritas sudah menikah, menunjukkan bahwa bertambahnya tanggungan responden yang mengurangi tingkat pendapatan perbulan calon anggota pembiayaan.

Pemberian pembiayaan harus atas dasar kepercayaan, sedangkan yang mendasari suatu kepercayaan, yaitu adanya keyakinan dari lembaga, bahwa anggota pembiayaan mempunyai moral, watak, dan sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif. Dalam menilai karakter calon anggota pembiayaan, dapat dilakukan dengan cara meneliti riwayat hidup calon anggota pembiayaan, meneliti reputasi calon anggota pembiayaan tersebut di lingkungan usahanya, baik hubungannya dengan lembaga keuangan, dengan

sesama rekan usahanya, maupun hubungannya dengan masyarakat, mencari informasi terkait dengan sikap mental, sikap moral, dan terkait dengan usaha yang dijalankannya. Dalam melakukan wawancara dengan anggota pembiayaan, pihak lembaga perlu memperhatikan nilai yang terdapat dalam diri anggota pembiayaan tersebut. Calon anggota pembiayaan yang memiliki nilai yang sangat dominan dalam bidang politik dan ekonomi, namun rendah dalam bidang sosial, akan cenderung beritikad yang kurang baik. Idealnya, karakter calon anggota pembiayaan memiliki nilai-nilai yang berimbang pada kepribadiannya.⁶

B. Pengaruh *Capacity* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel *capacity* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan, demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap *capacity* ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur dalam mengelola usahanya yang akan dibiayai dengan pembiayaan. Apabila *capacity* yang dimiliki calon anggota pembiayaan cukup tinggi, maka resiko ketidaklancaran pembayaran pembiayaan yang akan terjadi akan semakin kecil.⁷ Penilaian *capacity* merupakan suatu penilaian kepada calon anggota pembiayaan mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan pembiayaan dari lembaga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya

⁶ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*" hal. 230-231

⁷ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*" hal. 231

oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah⁸ dan Pambudi⁹. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *capacity* berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Artinya, apabila *capacity* seorang calon anggota pembiayaan semakin meningkat, maka hasil usaha yang akan diperolehnya tersebut akan mampu untuk melunasi tanggungan pembiayaan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Dalam teori, *capacity* dilakukan dengan cara melihat calon anggota pembiayaan dalam bidang bisnis usahanya yang dihubungkan dengan pendidikannya. Kemampuan bisnis ini diukur dengan kemampuan calon anggota pembiayaan dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan bisnis oleh pemerintah dan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Dengan melihat *capacity* maka akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan pembiayaan yang akan diberikan. Sehingga hal tersebut akan mengurangi terjadinya resiko ketidak lancaran pembayaran pembiayaan. Kemampuan seseorang untuk menghasilkan pendapatan tergantung pada semua faktor yang mempengaruhi volume penjualan/harga jual, biaya dan harga pokok. Ini juga mencakup lokasi perusahaan, mutu barang dan jasa, efektivitas iklan saingan mutu moral dan angkatan kerja, ketersediaan bahan baku, dan mutu manajemennya. Jika pinjaman akan dibayar dengan penghasilan, maka penting untuk menilai kemampuan peminjam untuk

⁸ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, "*Analisis Pengaruh* hal. 14

⁹ Gilang Anggit Pambudi, "*Kelayakan 6C*..... hal. 56

menghasilkan pendapatan yang cukup untuk melunasi pinjaman, seperti pendidikan, umur, stabilitas pekerjaan, dan bakat.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Artinya, disini perempuan cenderung lebih terampil dan ulet dalam mengelola usaha. Sehingga hasil penelitiannya bernilai positif. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini menunjukkan usia dimana responden mayoritas sudah berpengalaman dalam hal apapun. Dilihat dari pendidikan terakhir dan penghasilan perbulan, responden mayoritas berpendidikan terakhir SMP dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp 5.000.000,-. Artinya responden dengan penghasilan perbulan Rp 5.000.000,- dengan pendidikan terakhir SMP sudah menunjukkan tingkat kemampuan yang cukup baik dalam mengelola usaha terlebih mayoritas responden adalah calon anggota pembiayaan yang sudah menikah.

Pengukuran *capacity* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan berikut:¹¹

- 1 Pendekatan historis, yaitu menilai *fast performance*, apakah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu.
- 2 Pendekatan finansial, yaitu menilai latar belakang pendidikan para pengurus. Hal ini sangat penting untuk perusahaan-perusahaan yang mengandalkan keahlian teknologi tinggi atau perusahaan yang

¹⁰ Hermawan Darmawi, "Manajemen Perbankan.....", hal. 112-113

¹¹ Mia Lasmi Wardiah, "Dasar-Dasar.....", hal. 231-232

memerlukan profesionalitas tinggi, seperti rumah sakit dan biro konsultan.

- 3 Pendekatan yuridis, yaitu secara yuridis apakah calon nasabah mempunyai kepastian untuk mewakili badan usaha dalam mengadakan perjanjian pembiayaan dengan bank.
- 4 Pendekatan manajerial, yaitu menilai sejauh mana kemampuan calon nasabah mengelola faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan/mesin, administrasi keuangan, *industri relation*, dan sampai pada kemampuan merebut pasar.

C. Pengaruh *Capital* terhadap Kelancaran Pembyaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel *capital* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan, demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap *capital* ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon anggota pembiayaan. Semakin besar modal sendiri dalam usahanya, semakin tinggi kesungguhan calon anggot pembiayaan dalam menjalankan usahanya. Dan lembaga akan merasa lebih yakin dalam memberikan pembiayaannya. Kemampuan modal sendiri, akan menjadi benteng yang kuat, agar tidak mudah mendapat goncangan dari luar, misalnya jika terjadi kenaikan suku bunga. Oleh karena itu, komposisi modal sendiri ini perlu ditingkatkan. Penilaian atas besarnya modal sendiri adalah penting mengingat pembiayaan lembaga hanya sebagai tambahan pembiayaan

dan bukan untuk membiayai seluruh modal yang diperlukan.¹² Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah¹³ dan Pambudi¹⁴. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *capital* berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan.

Darmawi, menyatakan bahwa jumlah dan mutu aset yang dimiliki sebuah perusahaan mencerminkan ketelitian dan daya peramalan manajemennya. sebagian atau semua aset ini dipakai sebagai jaminan untuk suatu pinjaman. Dengan demikian, hutang pendapatan akan dibayar kembali walaupun kemampuan si peminjam tidak cukup untuk melunasi pinjaman. Tapi sekalipun prinsip *capital* mengurangi risiko, tetapi lembaga lebih mengharapkan pinjaman dibayar kembali dari pendapatan perusahaan yang bersangkutan.¹⁵ Modal sendiri akan menjadi bahan pertimbangan lembaga sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab calon anggota pembiayaan dalam menjalankan usahanya karena ikut menanggung risiko terhadap gagalnya usaha. Dalam praktiknya, kemampuan *capital* ini dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self financing*, yang jumlahnya lebih besar dari pembiayaan yang diminta kepada pihak lembaga. Bentuk *self financing* ini tidak selalu harus berupa uang tunai, bisa saja dalam bentuk barang modal, seperti tanah, bangunan, dan mesin. Besar kecilnya *capital* ini dapat dilihat dari neraca perusahaan, yaitu pada komponen *owner equity*, laba

¹² Mia Lasmi Wardiah, “Dasar-Dasar.....”, hal. 231-232

¹³ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, “Analisis Pengaruh.....”, hal 15

¹⁴ Gilang Anggit Pambudi, “Kelayakan 6C.....” hal. 56

¹⁵ Hermawan Darmawi, “Manajemen Perbankan.....”, hal.112

yang ditahan, dan lain-lain. Untuk perseorangan dapat dilihat dari daftar kekayaan yang bersangkutan setelah dikurangi utang-utangnya.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Artinya, disini perempuan biasanya lebih mempersiapkan modalnya untuk kesiapan dalam menjalankan usaha. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini, menunjukkan usia dimana responden mayoritas sudah berpenghasilan, sehingga modal yang akan digunakan untuk usaha lebih dipersiapkan. Dilihat dari pendidikan terakhir dan penghasilan perbulan, responden mayoritas berpendidikan terakhir SMP dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp 5.000.000,- dan berdasarkan dari tempat tinggal serta status pernikahan responden yang mayoritas masih bertempat tinggal dirumah orang tua menunjukkan kebutuhan responden akan lebih banyak dengan bertambahnya tanggungan keluarga. Sehingga mengurangi anggaran tingkat pendapatan perbulan calon anggota pembiayaan.

D. Pengaruh *Collateral* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel *collateral* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan, demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap *collateral* ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana risiko

¹⁶ Mia Lasmi Wardiah, “*Dasar-Dasar.....*”, hal.231

kewajiban financial calon anggota pembiayaan terhadap lembaga. *Collateral* berpengaruh positif signifikan terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Artinya, apabila *collateral* semakin meningkat, maka kelancaran pembayaran pembiayaan semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap lembaga menginginkan pihak anggota pembiayaan akan lancar dalam melakukan pembayaran, sehingga tidak harus menyita barang agunan yang diberikan kepada lembaga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah¹⁷ dan Pambudi¹⁸. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *collateral* berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan.

Dengan terbuktinya hasil penelitian tersebut, maka jaminan yang diberikan para calon anggota pembiayaan harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh pihak pemutus pembiayaan antara lain harus dengan tegas meminta jaminan yang diberikan. Seberapa besar nilai agunan yang dijaminan oleh calon anggota pembiayaan dapat menjadi aspek penting bagi pemutus pembiayaan dalam memberikan pembiayaan. Karena tingginya nilai agunan yang dimiliki calon anggota pembiayaan akan memperkecil risiko ketidaklancaran pembayaran pembiayaan. Penilaian terhadap agunan ini meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan dan situasi hukumnya. Pada hakikatnya bentuk barang yang dijaminan tidak hanya kebendaan, tetapi bisa juga tidak berwujud, seperti

¹⁷ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, "*Analisis Pengaruh* hal. 15

¹⁸ Gilang Anggit Pambudi, "*Kelayakan 6C*..... hal. 56

jaminan pribadi, *letter of guarante*, *letter of comport*, rekomendasi dan *avails*. Penilaian terhadap barang yang dijaminakan ini dapat dinilai daridua segi, yaitu:¹⁹

- 1 Segi ekonomis, yaitu nilai ekonomis dari barang yang akan dijaminakan
- 2 Segi yuridis, yaitu apakah agunan tersebut memenuhi syarat yuridis untuk dipakai sebagai agunan.

Menurut Hasibuan, *Collateral* adalah aset yang diserahkan kepada bank untuk menjamin pembiayaan. Hal ini diperlukan untuk memperkuat kelemahan yang ditemukan dalam salah satu atau lebih faktor pembiayaan, seperti kemampuan untuk menciptakan pendapatan. Jadi, pembiayaan diberikan dengan perkiraan bahwa dana tersebut akan dibayar kembali sampai lunas. Jaminan yang digadaikan harus dijual untuk memperoleh uang yang diperlukan untuk pelunasan, jika timbul masalah pembiayaan.²⁰ *Collateral* adalah jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon anggota pembiayaan benar-benar tidak bisa memenuhi kewajibannya. *Collateral* ini diperhitungkan paling akhir, artinya bilamana masih ada suatu kesangsian dalam pertimbangan-pertimbangan yang lain, maka bisa menilai harta yang mungkin bisa dijadikan jaminan.²¹

Sedangkan Darmawi mengatakan bahwa, *Collateral* adalah aset yang diserahkan kepada bank untuk menjamin kredit. Dalam banyak hal diperlukan untuk memperkuat kelemahan yang ditemukan dalam salah satu atau lebih

¹⁹ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*", hal. 232

²⁰ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*", hal. 113-114

²¹ Hasibuan Malayu, "*Manajemen Perbankan.....*", hal. 89

faktor kredit, seperti kemampuan untuk menciptakan pendapatan. Jadi, kredit diberikan dengan perkiraan bahwa dana tersebut akan dibayar kembali sampai lunas. Jaminan yang digadikan harus dijual untuk memperoleh uang yang diperlukan untuk pelunasan, jika timbul masalah pembiayaan.²² Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Artinya, disini perempuan cenderung lebih jujur dan terbuka terhadap kepemilikan barang yang akan dijaminkan. Dan barang yang dijaminkan lebih terawat serta memiliki nilai jual tinggi. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini menunjukkan usia dimana responden mayoritas sudah mapan dan barang yang dijaminkan mayoritas milik pribadi, bukan orang tua. Dilihat dari pendidikan terakhir, penghasilan perbulan, status pernikahan dan tempat tinggal responden tidak terlalu dominan mempengaruhi kriteria barang jaminan yang akan diagunkan. Akan tetapi pihak lembaga yang melakukan survey terhadap barang jaminan yang akan diagunkan oleh calon anggota pembiayaan akan mudah mendapatkan informasi terkait barang jaminan calon anggota pembiayaan yang bersama keluarganya.

E. Pengaruh *Condition of Economy* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel *condition of economy* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan,

²² Hasibuan Malayu, "*Manajemen Perbankan.....*", hal. 113-114

demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori Wardiah bahwa penilaian terhadap *condition of economy* ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi calon anggota pembiayaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah²³ dan Pambudi²⁴. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *condition of economy* berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan.

Dengan terbuktinya hipotesis tersebut, maka kondisi ekonomi calon anggota pembiayaan perlu menjadi pertimbangan bagi para pemutus pembiayaan dalam menentukan layak atau tidaknya calon anggota pembiayaan diberikan pembiayaan. Untuk itu upaya yang perlu diterapkan oleh pihak pejabat pemutus pembiayaan yaitu dengan mempertimbangkan jenis usaha yang dilakukan oleh calon anggota pembiayaan. Artinya, bahwa apabila jenis usaha tersebut sangat prospektif sehingga dapat memajukan usaha calon anggota pembiayaan, maka akan mempengaruhi tingkat kelancaran pembayaran pembiayaan calon anggota pembiayaan. Kondisi ekonomi perusahaan sebagai calon anggota pembiayaan juga dapat dilihat bagaimana ruang lingkup pemasaran yang dilakukan oleh pemilik perusahaan tersebut dalam mengelola usahanya. Semakin ruang lingkup tersebut lebih luas dan prospektif maka pihak pemutus pembiayaan akan mengambil keputusan untuk memberikan pembiayaan. Dan pihak lembaga akan

²³ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, "*Analisis Pengaruh*..... hal. 15

²⁴ Gilang Anggit Pambudi, "*Kelayakan 6C*..... hal. 56

memberikan keringanan terhadap calon anggota pembiayaan yang akan melakukan pembiayaan.

Menurut Darmawi, kondisi ekonomi adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian yang memungkinkan suatu saat mempengaruhi kelancaran perusahaan calon nasabah. Kondisi perekonomian bisa mengubah kemampuan peminjam untuk membayar kembali kewajiban keuangan. Kondisi itu di luar kekuasaan peminjam dan pemberi pinjaman. Kondisi perekonomian membentuk lingkungan dimana unit perusahaan dan perdagangan bergerak. Peminjam mungkin mempunyai karakter yang baik, seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan pendapatan, dan aset yang cukup, tetapi kondisi perekonomianlah yang mungkin menyebabkan pemberian pembiayaan berakibat tidak baik. Disinilah seorang pejabat kredit harus menjadi seorang peramal ekonomi, karena kemungkinan risiko semakin besar terhadap kemunduran perekonomian, sebelum pinjaman dibayar penuh.²⁵

Perekonomian mengalami naik turun dalam jangka panjang yang setiap waktu berlainan intensitas dan polanya, dan dapat mempengaruhi berbagai industri. Dalam memberikan pembiayaan pada suatu usaha, sebuah lembaga mungkin tertarik dengan fungsi ekonomi yang dilakukan oleh usaha tersebut dalam siklus perekonomian. Apa yang sedang berlangsung dalam usaha tersebut, sangat penting diketahui, seperti terjadinya perubahan, persaingan, teknologi permintaan atas produk tersebut, dan metode pendistribusiannya.

²⁵ Herman Darmawi, "*Manajemen Perbankan*", hal.104-105

Jika seorang anggota pembiayaan tidak melakukan fungsi yang baik dalam perekonomian, lembaga biasanya enggan memberikan pembiayaan yang diajukan tersebut. Jadi seorang pejabat yang menangani bagian pembiayaan di suatu lembaga keuangan juga harus mampu menjadi konsultan bisnis bagi anggota pembiayaannya demi mempertahankan kelancaran pembayaran pembiayaan oleh anggota pembiayaan.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Di bidang ekonomi, perbedaan *gender* saat ini tidaklah menjadi persoalan dalam melakukan usaha. Bahkan saat ini, banyak lowongan pekerjaan yang lebih ditujukan terhadap perempuan dikarenakan perempuan lebih terampil dan disiplin dalam bekerja. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini, menunjukkan usia dimana responden mayoritas sudah berpenghasilan, sehingga perekonomian responden lebih tertata. Dilihat dari pendidikan terakhir dan penghasilan perbulan, responden mayoritas berpendidikan terakhir SMP dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp 5.000.000,- memiliki kondisi usaha yang cukup baik dan prospek usaha kedepan yang lebih bagus. Berdasarkan dari tempat tinggal dan status pernikahan responden yang mayoritas masih bertempat tinggal dirumah orang tua menunjukkan kebutuhan responden akan lebih banyak dengan bertambahnya tanggungan keluarga, dengan demikian calon anggota

²⁶ Herman Darmawi, “*Manajemen Perbankan*”, hal. 104-105

pembiayaan akan lebih berusaha mengembangkan prospek usaha untuk menjadi lebih baik lagi.

F. Pengaruh *Constraint* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel *constraint* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan, demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap *constraint* ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan batasan yang memungkinkan dialami oleh calon anggota pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pambudi²⁷. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *constraint* berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Artinya semakin tinggi *constraint* atau hambatan yang akan terjadi, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya ketidak lancaran pembayaran pembiayaan.

Constrain adalah faktor hambatan seperti sosial psikologi, iklim, dan cuaca yang ada pada suatu daerah yang menyebabkan suatu usaha tidak dapat dilaksanakan. Usaha yang memiliki ketergantungan terhadap musim atau cuaca juga memiliki resiko terjadinya Ketidاكلancaran Pembayaran Pembiayaan. Contohnya adalah pedagang es tentunya akan mengalami penurunan pendapatan karena pengaruh cuaca yang berdampak pada perilaku konsumen untuk mengurangi pembelian es. Hal tersebut akan berpengaruh pula pada tingkat pendapatan. Sehingga calon anggota pembiayaan

²⁷ Gilang Anggit Pambudi, “*Kelayakan 6C*.....”, hal. 56

mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya yang berakibat pada terjadinya ketidاكلancarn pembayaran pembiayaan.

Constrain juga berarti hambatan sosial, sosial yang dimaksud adalah adat istiadat atau kebiasaan masyarakat. Usaha yang akan dijalankan oleh calon anggota pembiayaan juga harus dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Usaha yang kurang diterima oleh masyarakat akan menjadi hambatan dan akan berakibat pada kecilnya pendapatan nasabah. Hal ini dapat berimplikasi pada terjadinya ketidاكلancaran pembayaran pembiayaan. *Constraint* adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu, misalnya pendirian suatu usaha pompa bensin yang disekitarnya banyak bengkel las atau pembakaran batu bata.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, telah diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Kaitannya dengan hambatan berdasarkan keadaan lingkungan usahanya, responden perempuan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar lokasi usahanya, dikarenakan perempuan mampu bersikap lebih ramah, dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini, menunjukkan usia dimana responden mayoritas sudah berpengalaman dalam menghadapi situasi seperti apapun, sehingga usaha responden dapat terselamatkan dari persaingan usaha lain. Namun pendidikan terakhir responden yang mayoritas adalah SMP cenderung

²⁸ Mia Lasmi Wardiah, “*Dasar-Dasar.....*”, hal. 233

kurang berpengalaman dalam persaingan usaha. Dengan penghasilan perbulan yang mayoritas Rp 5.000.000,-, responden cukup dapat dikategorikan mampu bersaing dengan usaha lainnya. Tempat tinggal dan status pernikahan responden yang mayoritas masih bertempat tinggal dirumah orang tua memungkinkan responden tersebut akan bersikap baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

G. Pengaruh *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy,* dan *Constraint* Ssecara bersama-sama terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan, demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint* ini bertujuan untuk mengetahui risiko yang memungkinkan dialami oleh calon anggota pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pambudi²⁹, Rahmawati³⁰. Hasil dari kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint* berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Artinya, penilaian terhadap *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint*

²⁹ Gilang Anggit Pambudi, “*Kelayakan 6C* hal. 56

³⁰ Ayu Triesnaning Rahmawati, “*Analisis Keputusan* hal. 186

mempengaruhi tingkat risiko lembaga dalam memberikan pembiayaan. Analisis *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint* sangat diperlukan untuk menyeleksi calon anggota pembiayaan agar tidak terjadi kelancaran pembayaran pembiayaan yang terhambat. Analisis pembiayaan dilakukan agar pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Artinya, pembiayaan tersebut harus diterima pengembaliannya secara tertib, teratur, dan tepat waktu, sesuai dengan perjanjian antara lembaga dan calon anggota pembiayaan sebagai penerima dan pemakai pembiayaan. Untuk mewujudkan hal itu, perlu dilakukan persiapan pembiayaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data untuk bahan analisis. Kualitas hasil analisis bergantung pada kualitas SDM, data yang diperoleh, dan teknik analisis.³¹

Proses keputusan pemberian pembiayaan diawali dengan analisis wawancara terhadap calon anggota pembiayaan. Hal ini merupakan kontak pertama antara pihak lembaga dengan calon anggota pembiayaan. Dari wawancara, pejabat lembaga dapat memperoleh gambaran tentang kejujuran dan kemampuan calon anggota pembiayaan dan dapat membuat pandangan tentang jaminan yang diperlukan, informasi tentang sejarah serta pertumbuhan perusahaan, latar belakang, posisi persaingan dan rencana masa depan juga dapat diketahui berdasarkan wawancara dan survey langsung terhadap calon anggota pembiayaan. Pihak yang melakukan wawancara harus berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin selama wawancara

³¹ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*", hal. 228-229

awal yang dilaksanakan dalam suasana bersahabat dan positif. Apabila sekiranya pinjaman tidak dapat diberikan, hendaknya hal itu ditentukan pada saat wawancara awal sebelum diproses lebih jauh. Dengan demikian, sebanyak mungkin pertanyaan dapat diajukan selama wawancara awal. Jika kemudian ternyata si pemohon harus diberitahukan penolakan permohonannya, maka penolakan itu harus dilakukan sejas dan sesopan mungkin.³²

H. Pengaruh Kebijakan Pemberian Pembiayaan terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara variabel kebijakan pemberian pembiayaan terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan, demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap kebijakan pemberian pembiayaan ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan batasan yang memungkinkan dialami oleh calon anggota pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati³³ dan Pambudi³⁴.

Kebijakan pembiayaan suatu lembaga keuangan pada dasarnya merupakan pernyataan secara besar tentang arah dan tujuan pembiayaan lembaga tersebut. Arah dan tujuan tersebut harus sejalan dengan misi dan fungsi lembaga tersebut. Dari misi ini nanti akan tersirat pengertian tentang arah dan tujuan pembiayaan lembaga yang bersangkutan. Faktor yang

³² Hermawan Darmawi, "*Manajemen Perbankan*.....", hal. 116-118

³³ Ayu Triesnaning Rahmawati, "*Analisis Keputusan* hal. 186

³⁴ Gilang Anggit Pambudi, "*Kelayakan 6C*..... hal. 57

mempengaruhi kebijakan pembiayaan suatu lembaga keuangan, terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.³⁵

a. Faktor Internal

- 1) Misi dan fungsi yang diembannya
- 2) Jenis lembaga tersebut
- 3) Umlah dan struktur permodalannya
- 4) Ruang lingkup kegiatan usaha
- 5) Ruang lingkup wilayah kerja
- 6) Tradisi lembaga yang bersangkutan
- 7) Bank primer atau bank sekunder

b. Faktor Eksternal

- 1) Keadaan perekonomian regional, nasional, atau internasional.
- 2) Ketentuan atau peraturan pemerintah
- 3) Jumlah dan kualitas saingan
- 4) Kebiasaan atau adat istiadat masyarakat setempat

Kebijakan pembiayaan dapat diterapkan berupa kebijakan pembiayaan secara kuantitatif dan kebijakan pembiayaan secara kualitatif. Kebijakan kuantitatif, misalnya pembiayaan hanya diberikan terhadap pengusaha-pengusaha besar dengan jumlah pembiayaan relatif besar pula, atau hanya dikhususkan bagi para pengusaha kecil, dalam jumlah masing-masing yang relatif kecil pula.³⁶ Atas dasar laporan hasil analisis pembiayaan, pihak pemutus pembiayaan, yaitu para pejabat yang mempunyai wewenang

³⁵ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar*..... hal. 212

³⁶ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar*....., hal. 213

memberikan pembiayaan dapat memutuskan permohonan pembiayaan tersebut untuk dikabulkan atau ditolak. Dalam hal tidak *feasible*, permohonan tersebut harus ditolak. Isi surat penolakan biasanya bernada diplomatis, tetapi cukup jelas. Sebaliknya, jika permohonan tersebut layak untuk dikabulkan (seluruhnya atau sebagian) segera dituangkan dalam Surat Keputusan Pembiayaan, disertai persyaratan tertentu. Syarat tersebut yang akan dijadikan sebagai perjanjian akad bagi kedua belah pihak.³⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui mayoritas responden yang melakukan pembiayaan pada lembaga adalah perempuan. Berdasarkan analisis lembaga, responden yang berjenis kelamin perempuan lebih disiplin dalam mentaati aturan, sehingga lembaga akan lebih mempercayai responden yang berjenis kelamin perempuan. Usia responden yang mayoritas 41-50 tahun ini, menunjukkan usia dimana responden mayoritas sudah berpenghasilan, sehingga lembaga tidak ragu untuk memberikan pembiayaan. Dilihat dari pendidikan terakhir dan penghasilan perbulan, responden mayoritas berpendidikan terakhir SMP dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp 5.000.000,- menunjukkan penghasilan yang cukup, hal ini memperkuat keyakinan lembaga dalam memberikan pembiayaan. Berdasarkan tempat tinggal dan status pernikahan responden yang mayoritas masih bertempat tinggal dirumah orang tua menunjukkan kebutuhan responden akan lebih banyak dengan bertambahnya tanggungan

³⁷ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*", hal. 234

keluarga, dengan demikian pihak lembaga akan mempertimbangkan pemberian pembiayaan terhadap calon anggota pembiayaan, akan tetapi hal ini tidak menjadi alasan yang paling utama bagi lembaga dalam menentukan kebijakan pemberian pembiayaan, semua keputusan ditentukan berdasarkan analisis prinsip *character, capacity, capital, collateral, condition of economy* dan *constraint*.

I. Pengaruh Langsung *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan dengan Kebijakan Pemberian Pembiayaan sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung antara *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan dengan kebijakan pemberian pembiayaan sebagai *variabel intervening*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah³⁸, bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition of Economy* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati³⁹, dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kebijakan pemberian pembiayaan terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Dan hasil

³⁸ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, "*Analisis Pengaruh* hal. 15

³⁹ Ayu Triecesnaning Rahmawati, "*Analisis Keputusan*hal. 186

penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pambudi⁴⁰. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *constraint* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatunnisa⁴¹, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel karakter terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan.

Dalam memberikan keputusan atas pembiayaan pihak lembaga mempunyai wewenang dalam menentukan apakah pengajuan pembiayaan tersebut diterima atau ditolak, hal ini disesuaikan atas analisis terhadap calon anggota pembiayaan yang didasarkan atas prinsip *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint*. Analisis prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk meminimalisir terjadinya risiko ketidaklancaran pembayaran pembiayaan yang akan terjadi terhadap pemberian pembiayaan yang akan diberikan kepada calon anggota pembiayaan. Terjadinya ketidaklancaran pembayaran pembiayaan tentunya akan merugikan pihak lembaga. Oleh karena itu, pihak lembaga harus benar-benar teliti dalam menganalisis prinsip *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint* dalam memutuskan kebijakan pemberian pembiayaan terhadap calon anggota pembiayaan yang sekiranya dapat memberikan keuntungan bagi lembaga. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang menyatakan, bahwa “Para pejabat yang mempunyai wewenang memberikan pembiayaan dapat memutuskan

⁴⁰ Gilang Anggit Pambudi, “*Kelayakan 6C* hal. 57

⁴¹ Tisnga Uswatunnisa, “*Pengaruh Faktor* hal. 25

permohonan pembiayaan tersebut untuk ditolak atau diterima”.⁴² Dimana dalam hal kebijakan pemberian pembiayaan terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya ketidaklancaran pembayaran pembiayaan yang akan terjadi.

J. Pengaruh Tidak Langsung *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan dengan Kebijakan Pemberian Pembiayaan sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan dengan kebijakan pemberian pembiayaan sebagai *variabel intervening*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Apriana, Wahyu, Irwansyah⁴³, bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition of Economy* terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati⁴⁴, dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kebijakan pemberian pembiayaan terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Pambudi⁴⁵. Penelitian tersebut

⁴² Mia Lasmi Wardiah, “*Dasar-Dasar Perbankan*”....., hlm.233

⁴³ Shendy Apriana, Dwi Wahyu, Irwansyah, “*Analisis Pengaruh* hal. 15

⁴⁴ Ayu Triecesnaning Rahmawati, “*Analisis Keputusan* hal. 186

⁴⁵ Gilang Anggit Pambudi, “*Kelayakan 6C* hal. 57

menunjukkan bahwa *constraint* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran Pembiayaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatunnisa⁴⁶, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel karakter terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan.

Hasil perhitungan statistika menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel *character, capacity, capital, collateral, condition of economy*, dan *constraint* lebih besar daripada pengaruh tidak langsung, hal ini berarti tingkat kelancaran pembayaran pembiayaan dipengaruhi oleh prinsip *character, capacity, capital, collateral, condition of economy*, dan *constraint* secara langsung dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kebijakan pemberian pembiayaan. Artinya adanya tingkat kelancaran pembayaran oleh anggota pembiayaan tidak harus melewati kebijakan pemberian pembiayaan. Kelancaran pembayaran pembiayaan sepenuhnya dipengaruhi langsung oleh prinsip *character, capacity, capital, collateral, condition of economy*, dan *constraint* secara langsung. Mungkin ada faktor lain yang memediasi tingkat pengaruh prinsip *character, capacity, capital, collateral, condition of economy*, dan *constraint* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan. Tujuan utama analisis permohonan pembiayaan adalah memperoleh keyakinan apakah calon anggota pembiayaan mempunyai kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya secara tertib, baik pembayaran pokok

⁴⁶ Tisnga Uswatunnisa, "Pengaruh Faktor hal.27

pembiayaan maupun tingkat bagi hasil, sesuai dengan kesepakatan dengan lembaga.⁴⁷

Dalam pemberian pembiayaan kepada calon anggota pembiayaan, ada risiko yang dihadapi, yaitu tidak kembalinya uang yang dipinjamkan kepada calon anggota pembiayaan. Oleh karena itu, keadaan dan perkembangan calon anggota pembiayaan harus diikuti secara terus-menerus mulai saat pembiayaan diberikan sampai lunas. Dalam menganalisis pembiayaan pertama-tama yang harus diperhatikan adalah kemauan dan kemampuan calon anggota pembiayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah perekonomian atau aktivitas usaha pada umumnya (ekonomi makro dan AMDAL). Mengingat risiko tidak kembalinya pembiayaan selalu ada, setiap pembiayaan harus disertai jaminan yang cukup, sesuai dengan yang ada.⁴⁸

⁴⁷ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*", hal.229

⁴⁸ Mia Lasmi Wardiah, "*Dasar-Dasar.....*", hal.229